

PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI KURIKULUM MULTIDIMENSI UNTUK KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Berman Hutahaean
FKIP Universitas Prima Indonesia Medan
email: bermanhu@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model evaluasi kurikulum multidimensi (EKM) untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Politeknik dari enam dimensi evaluasi; mengetahui strategi penerapannya; menghasilkan program aplikasinya dengan komputer; dan mengetahui keunggulan dan keterbatasannya. Metode penelitian yang digunakan untuk menjangkau data sesuai permasalahan dan tujuan penelitian adalah survei, studi kepustakaan, dan metode Delphi yang dimodifikasi. Temuan Penelitian, dihasilkan suatu model evaluasi kurikulum multidimensi (EKM) yang komprehensif yang sesuai untuk KBK, sesuai dengan sistem pendidikan Politeknik, dan dapat digunakan di Politeknik. Model EKM ini dikembangkan dari model CIPP menjadi enam dimensi evaluasi dalam satu siklus evaluasi yang bertujuan untuk menyediakan informasi sebagai alternatif penentuan keputusan untuk perbaikan kurikulum. Penerapannya dimulai dari dimensi evaluasi: konteks dan kebutuhan, desain, implementasi, hasil, dampak, sampai evaluasi terhadap evaluasi kurikulum. Dihasilkan suatu program EKM dengan menggunakan komputer.

Kata Kunci: *evaluasi, kurikulum, kompetensi, multidimensi, dan komprehensif*

DEVELOPING A MULTIDIMENSIONAL CURRICULUM EVALUATION MODEL FOR COMPETENCY-BASED CURRICULUM

Abstract: The goal of this research was to develop a multidimensional curriculum evaluation (MCE) model for Competency-Based Curriculum (CBC) to be used in a polytechnic on six evaluation dimensions; knowing its application strategy; producing its computer-aided program application; and knowing its strengths and weaknesses. The research methods used to collect the data in accordance with the goals and problems of this research were survey, literature study, and the modified Delphi method. This study produced a comprehensive model of multidimensional curriculum evaluation (MCE) which was appropriate for CBC and the polytechnic educational system and this model could be used in that institution. This MCE model was developed from the CIPP model into the one consisting of six evaluation dimensions in one evaluation cycle aiming to provide information as an alternative of the decision making process for curriculum improvement. The application started from the evaluation dimensions: context and needs, design, implementation, product, impact, and the evaluation of the curriculum evaluation. This study produced a program of MCE which was compatible for computer application.

Keywords: *evaluation, curriculum, competency, multidimensional, and comprehensive*

PENDAHULUAN

Departemen Pendidikan Nasional memunculkan kebijakan baru, mengubah pendekatan pengembangan kurikulum dari pendekatan berbasis isi/materi (*Content Based Curriculum*) menjadi pendekatan berbasis kompetensi (*Competency Based Curriculum*). Untuk Pendidikan Tinggi, perubahan kurikulum ini dikuatkan dalam bentuk undang-undang, Peraturan Pemerintah, dan Keputusan Menteri. Perubahan kurikulum ini ditetapkan berdasarkan

Kepmen 232/2000 dan Kepmen 045/2002. Sejak keputusan ini diberlakukan setiap perguruan tinggi diwajibkan untuk menyusun kurikulumnya sendiri berbasis kompetensi dengan berpedoman pada UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kedua Kepmen tersebut, dan berdasarkan Rambu-rambu Penyusunan Kurikulum yang ditentukan oleh Ditjen Dikti.

Sebagian besar program studi di Politeknik negeri telah membuat desain KBK dan teknik implementasinya, bahkan sebagian telah melaksanakannya. Setelah dokumen kurikulum disusun dan diimplementasikan, satu kegiatan yang sangat perlu disusun dan dilaksanakan adalah evaluasi kurikulum. Pernyataan ini didukung oleh Sukmadinata (2004:172) yang menyatakan, “Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum”.

Meskipun penting dan sudah dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah, sampai saat ini, belum terlihat konsep, dokumen, atau model evaluasi kurikulum yang akan digunakan untuk mengevaluasi kurikulum berbasis kompetensi. Inilah yang mendorong untuk menyusun penelitian ini yang berkaitan dengan evaluasi kurikulum untuk KBK.

Longstreet dan Shane (1996:156) menyatakan bahwa teknik evaluasi sudah digunakan dari waktu ke waktu dalam pendidikan, tetapi tidak pernah dengan ketekunan atau penglibatan manfaat yang luas. Kita perlu lebih teliti melihat ke masa depan daripada melihat yang sudah pernah kita kerjakan sebelumnya.

Bajuri (1986:350-351) dalam disertasi yang merekomendasikan pengembangan model evaluasi kurikulum masa depan, di antaranya, model evaluasi yang dipergunakan dalam studi evaluatif dapat dikembangkan lebih lanjut, agar betul-betul menjadi model evaluasi yang komprehensif, melalui evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Model evaluasi tersebut, selain komprehensif juga berputar terus atau berkesinambungan (kontinu) agar suatu program pendidikan atau kurikulum dapat diperbaiki secara menyeluruh dan dapat terus dikembangkan.

Dari hasil kajian dari para ilmuwan, pakar evaluasi pendidikan dan kurikulum, buku-buku dan bahan disertasi; dan hasil studi pendahuluan dari keempat lembaga (Pusbangkur, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti, P3D, dan BAN PT) yang dianggap berkompeten dalam melaksanakan evaluasi ku-

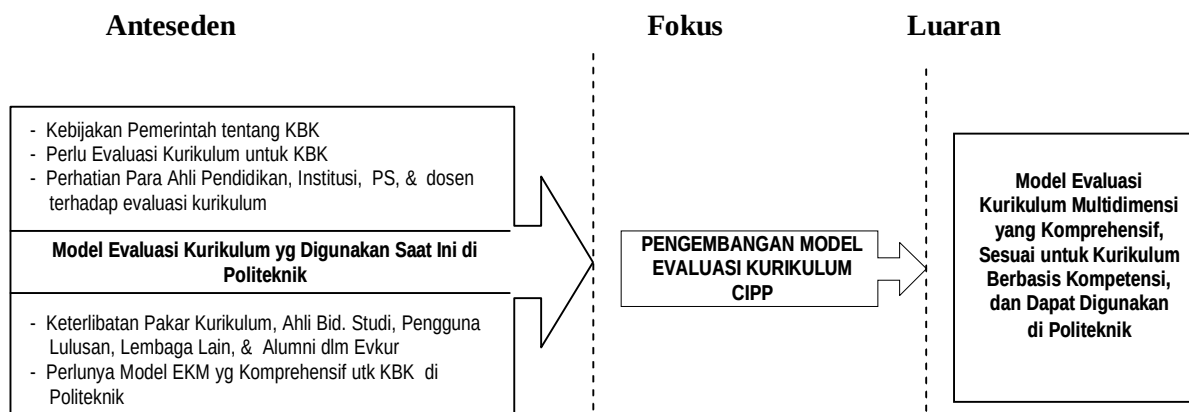
rikulum, ternyata evaluasi kurikulum yang dilaksanakan belum komprehensif (parsial) dan masih manual.

Dengan demikian, diharapkan ada suatu riset evaluasi kurikulum yang akan menghasilkan suatu model evaluasi kurikulum yang komprehensif (mempunyai cakupan dan manfaat yang luas) yang terdiri dari: evaluasi konteks, evaluasi input/masukan, evaluasi proses/implementasi, evaluasi hasil, dan evaluasi dampak yang dilakukan secara siklus dan kontiniu yang bertujuan untuk menentukan keputusan perbaikan dan tidak sekedar pembuktian.

Topik permasalahan penelitian adalah pengembangan model EKM yang komprehensif meliputi beberapa dimensi pengembangan kurikulum yang sesuai untuk KBK di Politeknik. Dimensi-dimensi yang dimaksudkan adalah evaluasi kebutuhan dan konteks, evaluasi desain, evaluasi implementasi, evaluasi hasil, evaluasi dampak, dan evaluasi terhadap evaluasi kurikulum, dilakukan secara siklus dan kontinyu yang bertujuan untuk menentukan keputusan perbaikan kurikulum. Masalah penelitian dibatasi hanya untuk kebutuhan program studi secara umum, tidak difokuskan pada PS tertentu. Secara garis besar, titik awal pengamatan atau studi pendahuluan (anteseden), fokus permasalahan penelitian, dan Luarannya (*output*) dapat dilihat pada Gambar 1.

Sesuai permasalahan penelitian, tujuan penelitian: (1) menghasilkan model EKM yang komprehensif, sesuai untuk kurikulum berbasis kompetensi, dan dapat digunakan di Politeknik, dengan mengembangkan model CIPP; (2) menghasilkan program aplikasi model EKM dengan menggunakan komputer; (3) mengetahui keunggulan dan keterbatasan model EKM ini.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah menghasilkan penyempurnaan model CIPP dari empat dimensi evaluasi (*Context, Input, Process, Product*), menjadi enam dimensi evaluasi (evaluasi kebutuhan dan konteks, evaluasi desain, evaluasi implementasi, evaluasi hasil, evaluasi dampak kurikulum, dan evaluasi terhadap evaluasi kurikulum-E TEK). Setiap dimensi juga



Gambar 1. Anteseden, Fokus, dan Luaran

dikembangkan sesuai KBK dan sistem pendidikan yang dilaksanakan di Politeknik hingga komprehensif dan dapat digunakan. Manfaat praktis penelitian ini adalah model ini dapat digunakan oleh perguruan tinggi lain, Pusbangkur, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti, dan BAN untuk mengevaluasi kurikulum di pendidikan dasar, menengah, dan tinggi secara nasional dengan menyesuaikan profil dan kebutuhan. Prinsip-prinsip EKM ini dapat diterapkan pada evaluasi manajemen sistem pendidikan selain kurikulum, seperti, manajemen administrasi, keuangan, personalia, sarana, sistem informasi, kemitraan pendidikan, dan lain-lain; terutama yang ingin mengevaluasi lebih lengkapmulai dari evaluasi kebutuhan, desain, implementasi, hasil, dampak, sampai ETEK.

Konsep dasar model EKM ini diadopsi dari model CIPP. Sesuai namanya, multidimensi, beberapa hal dari model CIPP dikembangkan, dari empat dimensi menjadi enam dimensi, yaitu: *Context* (konteks/kebutuhan), *Input* (masukan/ desain), *Process* (Proses/Implementasi), *Outcomes* (Hasil), *Impact* (Dampak), dan ETEK. Beberapa rincian keenam dimensi akan disesuaikan dengan karakteristik model KBK untuk Politeknik. Rincian keenam dimensi ini diupayakan lebih lengkap dan mencakup bidang tertentu yang lebih rinci untuk mendapat informasi yang komprehensif bagi seluruh sistem (komponen) KBK.

Berdasarkan konsep kurikulum dan pendapat di atas, konsep evaluasi kurikulum model EKM untuk KBK ini adalah pengumpulan in-

formasi dari keseluruhan sistem kurikulum dari dimensi kebutuhan dan konteks, desain, proses, hasil, dampak, dan ETEK sebagai bahan pertimbangan keputusan untuk perbaikan kurikulum.

Dari hasil studi kepustakaan dan dokumen tentang: evaluasi kurikulum, Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan sistem pendidikan di Politeknik di atas dapat disusun konsep awal kerangka teori model dan instrumen EKM untuk KBK yang sesuai sistem pendidikan Politeknik.

METODE

Sesuai tujuan penelitian, metode penelitian disesuaikan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan. Tahapan kegiatan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Untuk kegiatan ke-1, untuk mengetahui model evaluasi kurikulum yang digunakan di Politeknik selama ini, dilakukan studi pendahuluan dengan menggunakan metode survei/studi lapangan dengan studi dokumentasi/kepustakaan dan pemberian angket.

Untuk kegiatan ke-2 dan ke-3, yaitu mengkaji model evaluasi kurikulum CIPP dan model lain, untuk menghasilkan model evaluasi kurikulum untuk KBK di Politeknik dari dimensi evaluasi: konteks dan kebutuhan, desain/dokumen, proses implementasi, hasil, dampak, dan ETEK; serta untuk mengetahui bagaimana strategi penerapan model EKM untuk KBK di Politeknik, digunakan studi kepustakaan dan metode Delphi yang dimodifikasi. Tahapan

kegiatan dengan metode ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Untuk kegiatan ke-4: menghasilkan program aplikasi dan pengolahan data EKM dengan komputer dilakukan oleh pemrogram komputer. Ide penyusunan program, ide proses pengolahan data, ide pengoperasian, dan pengisian seluruh data EKM dibuat peneliti sendiri. Untuk kegiatan ke-5: mengetahui keunggulan dan keterbatasan model EKM ini disusun berdasarkan hasil pembahasan dari seluruh hasil analisis data dan hasil uji coba model EKM.

Tempat penelitian untuk studi pendahuluan dilakukan di bagian Pembinaan dan Pengembangan Program Diploma (P3D) dan Politeknik negeri seluruh Indonesia. Lama waktu penelitian 3 tahun, termasuk perencanaan penelitian, studi pendahuluan, pengembangan model dengan metode Delphi, pembuatan program aplikasi model EKM dengan komputer, dan penyusunan disertasi, dan distribusi.

Sumber data berasal dari para pakar (yang berpengalaman) dalam pengembangan dan evaluasi kurikulum Politeknik di P3D, para pakar pengembang KBK, para ahli kurikulum, PD I, Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, KPS, SPS, dan dosen-dosen yang mewakili Politeknik Negeri seluruh Indonesia sebagai responden. Jenis data adalah data kuantitatif dan kualitatif dari hasil angket, dokumen, dan validasi atau pertimbangan (*judgement*). Satuan analisis berupa pernyataan atau pertimbangan yang dikemukakan oleh para responden yang diuraikan di atas kemudian diolah oleh peneliti. Objek penelitian ini adalah seluruh program studi di Politeknik Negeri seluruh Indonesia (175 PS).

Dalam penelitian ini terdapat 5 jenis instrumen yang digunakan. Kelima instrument tersebut adalah (1) angket untuk mengetahui model dan pelaksanaan evaluasi kurikulum di Politeknik selama ini; (2) bahan validasi untuk kerangka teori model EKM untuk KBK di Politeknik; (3) bahan validasi untuk instrumen model EKM untuk KBK di Politeknik; (4) Angket untuk kerangka teori model EKM untuk KBK di Politeknik; (5) angket untuk instrumen model EKM untuk KBK di Politeknik. Pada tahap studi pendahuluan, instrumen yang digunakan ada-

lah angket. Pada pelaksanaan metode Delphi diberi bahan validasi dan angket sebagai instrumen.

Teknik pengumpulan data dilakukan sesuai dengan langkah-langkah penelitian di atas. Pertama, pengumpulan dokumen. Dokumen berupa buku pedoman atau model dan hasil evaluasi kurikulum yang dilakukan selama ini di Politeknik diperoleh dari P3D; pedoman atau komponen desain dan pedoman atau konsep implementasi kurikulum dari beberapa Program Studi dari setiap Politeknik Negeri seluruh Indonesia, serta hasil penelitian yang pernah dilakukan mengenai evaluasi kurikulum melalui tesis dan disertasi. Kedua, angket/kuesioner yang terdiri atas 2 jenis. Angket pertama adalah untuk kerangka teori model evaluasi kurikulum yang dikembangkan untuk semua komponen model EKM. Angket kedua digunakan untuk instrumen model evaluasi kurikulum untuk semua komponen model EKM. Kedua jenis angket ini diberikan kepada para pakar/ahli kurikulum, para mantan pengembang dan evaluator kurikulum Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Pudir I, Kajur, KPS, dan sebagian dosen di Politeknik negeri seluruh Indonesia. Ketiga, bahan validasi yang terdiri atas 2 jenis bahan validasi. Bahan validasi pertama adalah untuk kerangka teori model evaluasi kurikulum yang dikembangkan untuk semua komponen model EKM. Bahan validasi kedua digunakan untuk instrumen model evaluasi kurikulum untuk semua komponen model EKM. Kedua jenis bahan validasi ini diberikan kepada para ahli kurikulum, pengembang/evaluator kurikulum Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Pudir I, Kajur, KPS, dan sebagian dosen di Politeknik negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

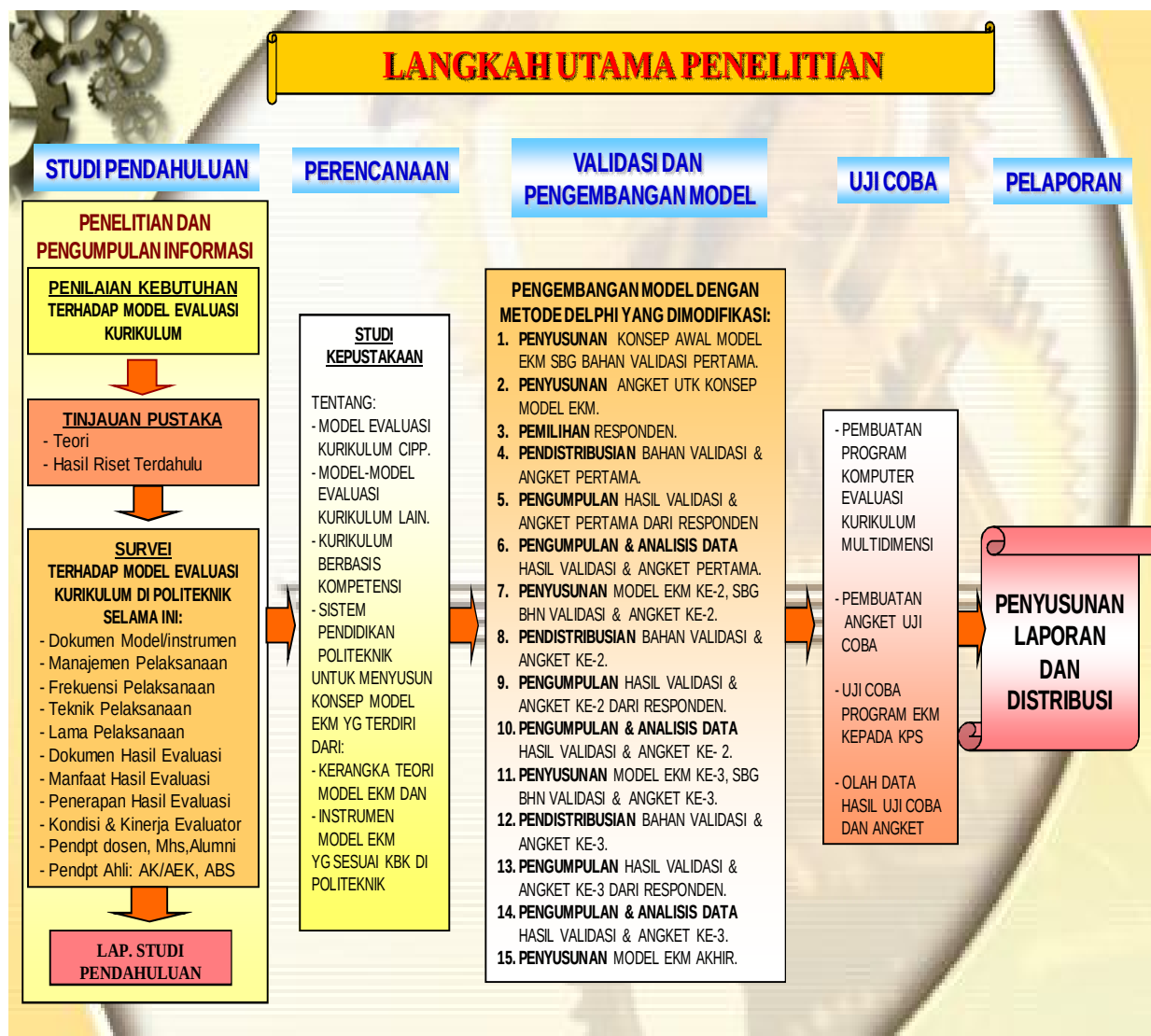
Pengembangan Model CIPP untuk Menghasilkan Model EKM yang komprehensif dan sesuai untuk KBK di Politeknik

Konsep dasar model EKM ini diadopsi dari model CIPP. Model evaluasi kurikulum CIPP dikembangkan, dari empat dimensi evaluasi: konteks (*Context*), masukan (*Input*), proses (*Process*), dan hasil (*Product*) menjadi

enam dimensi evaluasi: kebutuhan/konteks, desain/masukan, implementasi/proses, produk/hasil, dampak, dan ETEK. Beberapa rincian dari ke enam dimensi disesuaikan dengan karakteristik model KBK untuk Politeknik. Rincian dari ke enam dimensi tersebut diupayakan lebih lengkap dan mencakup bidang-bidang tertentu yang lebih rinci untuk mendapat informasi yang komprehensif hingga mencakup keseluruhan komponen KBK. Proses pengembangan model dari konsep pengembangan kurikulum, pengembangan evaluasi kurikulum, sampai menjadi konsep awal model EKM untuk KBK di Politeknik.

Konsep awal model EKM untuk KBK di Politeknik ini disusun berdasarkan studi kepus-

takaan tentang: model evaluasi kurikulum CIPP, model-model evaluasi kurikulum lain, kurikulum berbasis kompetensi, dan sistem pendidikan Politeknik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, koran, kliping, dan internet. Konsep awal ini juga disusun berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui survei/studi lapangan baik dari dokumen dan hasil angket yang berkaitan dengan model evaluasi kurikulum yang dilaksanakan selama ini di Politeknik. Tujuan kegiatan awal ini adalah untuk menyesuaikan konsep evaluasi kurikulum dengan sistem KBK dan sistem pendidikan di Politeknik.



Gambar 2. Langkah Utama Penelitian

Sampai saat ini model CIPP masih banyak digunakan untuk mengevaluasi kurikulum. Tseng, dkk (2010:256) menyatakan bahwa mereka menggunakan model CIPP untuk mendesain dan mengembangkan sebuah matriks penilaian untuk kurikulum keteknikan. Pembahasan utama penelitian mereka adalah tentang teori dan pengembangan model CIPP yang sering digunakan dalam siklus evaluasi kurikulum dalam pendidikan. Para peneliti ini mendesain matriks dengan menggunakan model evaluasi CIPP untuk kurikulum nano-teknologi pada pendidikan keteknikan. Para peneliti berharap bahwa Matriks penilaian CIPP dapat menjadi referensi untuk mendesain kurikulum keteknikan yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran pendidikan teknologi.

Proses Penyempurnaan Model Evaluasi Kurikulum yang sesuai untuk KBK di Politeknik

Proses penyempurnaan konsep awal model EKM untuk KBK di Politeknik ini digunakan metode Delphi yang dimodifikasi, dengan tahapan seperti yang diuraikan di atas. Tahapan validasi terhadap kerangka teori dan instrumen model EKM masing-masing dilakukan 3 kali dengan melibatkan 362 responden/para ahli. Sesuai data yang ditemukan, beberapa hal penting akan dibahas pada bagian berikut. Setiap pembahasan dimulai dari rangkuman data yang ditemukan. Dari rangkuman data hasil validasi terhadap kerangka teori model EKM tahap 1-3, responden/para ahli banyak memberikan koreksian/usulan atau masukan yang berarti berupa perbaikan kebahasaan dan ide/gagasannya untuk penyempurnaan kerangka teori model EKM.

Pemilihan model ini diperkuat oleh hasil penelitian Bharvad (2010:74), dalam artikelnya yang berjudul *Curriculum Evaluation*, menyatakan bahwa teknik Delphi dapat digunakan pada tahapan pengembangan kurikulum yang bervariasi. Teknik ini sangat efektif dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota kelompok untuk mengekspresikan pandangan-pandangan pribadinya.

Berdasarkan pengolahan data hasil angket kerangka teorimodel EKM tahap 1-3 ditemukan beberapa pernyataan, antara lain: Umumnya responden menyatakan: memahami kerangka teorimodel EKM yang diuraikan; bahasa yang digunakan mudah dipahami; model EKM yang diuraikan komprehensif (menyeluruh/luas), bahkan ada yang menyatakan sangat komprehensif; model EKM yang diuraikan dapat diterapkan di Politeknik; setuju jika model ini diterapkan di Politeknik, bahkan ada yang menyatakan sangat setuju; dan model evaluasi kurikulum yang sesuai diterapkan di Politeknik adalah model yang komprehensif. Responden menyarankan bahwa: evaluasi kurikulum dilakukan bersama dengan pengguna lulusan/industri dan asosiasi profesi; segera dibuat lokakarya dan sosialisasi tentang komponen-komponen evaluasi kurikulum ke seluruh Politeknik; agar segera difinalisasi untuk diterapkan di setiap PS.

Semua pernyataan di atas mengarah pada hal yang positif dan mendukung terhadap kerangka teori model EKM yang diuraikan, misalnya: dapat memahami, bahasanya mudah dipahami, komprehensif, dapat dan setuju jika diterapkan di Politeknik. Pernyataan ini sangat mendukung dan menyempurnakan kerangka teori model EKM. Hasil perbaikan berdasarkan hasil pengolahan data dari validasi dan angket kerangka teori model evaluasi kurikulum tahap 3 di atas, adalah hasil akhir model ini. Sama halnya pada kerangka teori model EKM, berdasarkan rangkuman data hasil validasi terhadap instrumen model EKM tahap 1-3, responden dan para ahli juga banyak memberikan sumbangan ide/gagasannya dan perbaikan kebahasaan untuk memperbaiki instrumen model EKM untuk KBK di Politeknik. Sesuai pengolahan data hasil angket, berikut akan dibahas setiap dimensi evaluasi kurikulum sesuai data yang ditemukan.

Untuk dimensi Evaluasi Kebutuhan dan Konteks (*Context*) ditemukan data menurut responden. (1) Hal yang belum ditanyakan adalah bentuk kerjasama lembaga pendidikan dengan pengguna lulusan; produktivitas dosen,

mahasiswa, dan lulusan; kemungkinan untuk usaha mandiri; ada tidaknya mahasiswa yang mampu berwirausaha. (2) Bahasa yang digunakan mudah dipahami (jelas). (3) Yang ditanyakan sudah lengkap (komprehensif). (4) Komentar lain, seperti (a) diharapkan konsep ini dapat dibakukan dan disosialisasikan kepada semua Politeknik; (b) setiap dimensi evaluasi diberi petunjuk; (c) sudah memadai/cukup baik; (d) sudah bagus dan representatif sesuai kondisi yang ada; (e) perlunya peningkatan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dengan bantuan dana yang cukup; dan (f) terlalu lengkap, perlu disederhanakan.

Meskipun ada yang berupa kritikan, pernyataan dan komentar ini, sangat mendukung dan bernada positif untuk penyempurnaan instrumen pada dimensi evaluasi kebutuhan dan konteks, terutama dalam hal kelengkapan (komprehensif) yang ditanyakan, bahasa yang digunakan, sudah memadai/cukup baik, dibakukan dan disosialisasikan kepada semua Politeknik.

Pada dimensi Evaluasi Desain Kurikulum atau Masukan (*Input*), menurut responden (1) hal yang belum ditanyakan adalah kualitas dan kompetensi dasar, Pedoman Penilaian Berbasis Kompetensi (untuk kognitif, psikomotorik, dan afektif), rencana operasional tahunan; (2) bahasa yang digunakan mudah dipahami (jelas); (3) yang ditanyakan sudah lengkap (komprehensif); (4) komentar lain, yaitu diharapkan konsep ini dapat dibakukan dan disosialisasikan kepada semua Politeknik; sistematis/komponen praktik kerja lapangan, laboratorium, dan bengkel sebaiknya disusun oleh masing-masing jurusan; Sudah bagus dan representatif sesuai kondisi yang ada; Cukup Baik; Dibatasi teknik penilaian kompetensi sesuai dengan standar kompetensi pengguna lulusan/industri; dan Setiap dimensi evaluasi diberi petunjuk.

Pernyataan dan komentar ini mendukung dan bernada positif untuk penyempurnaan instrumen pada dimensi evaluasi desain kurikulum, terutama dalam hal kelengkapan yang ditanyakan, bahasa yang digunakan, Sudah bagus dan representatif sesuai kondisi yang ada dan Cukup Baik. Meskipun demikian, ada yang berupa kritikan dan bernada negatif, seperti: (1)

tidak semua dosen memahami visi, misi, dan tujuan lembaga karena sosialisasi yang masih belum memadai dan keingintahuan dosen untuk mengetahui masih kurang; (2) pengisian angket hendaknya dijelaskan secara rinci; (3) kemampuan mahasiswa dan latar belakang asal STLA mahasiswa sangat berpengaruh dengan hasil belajar; (4) relevansi input dari tenaga pengelola yang betul-betul memahami dan pakar dalam bidang kurikulum perlu digali lagi; (5) perlu lebih ringkas; (6) perlu dikuantitatifkan; (7) terlalu mendetail dan acak-acakan; (8) tolong disesuaikan terhadap prioritas target dan pilih yang penting saja; dan (9) alternatif jawaban mengisi sangat subjektif. Yang bernada negatif ini digunakan sebagai masukan untuk perbaikan instrumen evaluasi untuk dimensi ini.

Pada dimensi Evaluasi Implementasi Kurikulum, ditemukan hal-hal yang menurut responden seperti berikut. (1) Hal yang belum ditanyakan adalah: Apakah jumlah alat/bahan/ media yang ada di bengkel/lab/studio sesuai dengan sasaran kompetensi dan jumlah mahasiswa yang ada; Sanksi bagi dosen yang lalai; Penghargaan bagi yang berprestasi; Format uji kompetensi untuk kognitif, psikomotorik, dan afektif; Pedoman Penilaian Berbasis Kompetensi; Pedoman Pembelajaran Berbasis Kompetensi; dan Pedoman Kebutuhan Alat Praktik/Praktikum. (2) Bahasa yang digunakan mudah dipahami (jelas); Yang ditanyakan sudah lengkap (komprehensif). (3) Komentar lain: diharapkan konsep ini dapat dibakukan dan disosialisasikan kepada semua Politeknik; sudah bagus dan representatif sesuai kondisi yang ada; cukup baik.

Pernyataan dan komentar tersebut memberikan dukungan yang positif terhadap rangkaian instrumen pada dimensi evaluasi implementasi kurikulum, terutama dalam hal kekomprehensifan yang ditanyakan, bahasa yang digunakan, Sudah bagus dan representatif sesuai kondisi yang ada, Dapat dibakukan dan disosialisasikan kepada semua Politeknik, dan Cukup Baik. Meskipun demikian ada yang bernada kritikan, seperti: Kurangnya dana; Kurangnya peningkatan kesejahteraan dosen turut mempengaruhi motivasi pengajar; Peran serta dari

pengguna lulusan perlu dilibatkan dalam evaluasi implementasi. Pernyataan negatif ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki dimensi evaluasi implementasi kurikulum.

Khusus untuk penelitian tentang evaluasi implementasi kurikulum, Hadi (2012:267) menyatakan hasil penelitian pada abstraknya: "Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi model CIPP (*context, input, process, product*) dari Stufflebeam. "Demikian pula pada penelitian Padmono (2010:53) juga menggunakan model CIPP dalam penelitiannya yang berjudul: "Evaluasi Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan". Hal ini menunjukkan bahwa, sampai saat ini model CIPP ini masih digunakan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Untuk dimensi Evaluasi Hasil (*Outcomes*), ditemukan menurut responden seperti berikut. (1) Hal yang belum ditanyakan adalah: Kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir, efisiensi dan produktivitas, dan uji kompetensi melibatkan *stakeholders*. (2) Bahasa yang digunakan mudah dipahami (jelas). (3) Yang ditanyakan sudah lengkap (komprehensif). (4) Komentar lain: diharapkan konsep ini dapat dibakukan dan disosialisasikan kepada semua Politeknik; setiap dimensi evaluasi diberi petunjuk; dan cukup baik.

Beberapa pernyataan dan komentar di atas bernada positif terhadap instrumen pada dimensi evaluasi hasil kurikulum, terutama dalam hal kekomprehensifan yang ditanyakan, bahasa yang digunakan, dan dapat dibakukan dan disosialisasikan kepada semua Politeknik. Meskipun demikian ada yang bernada kritikan, seperti: menambah pertanyaan tentang kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir, efisiensi dan produktivitas, uji kompetensi melibatkan *stakeholders*; pertanyaan ditujukan kepada dosen atau mahasiswa. Pernyataan ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penyempurnaan dimensi evaluasi hasil kurikulum.

Dimensi Evaluasi Dampak (*Impact*), menurut responden seperti berikut. (1) Hal yang belum ditanyakan adalah kecepatan beradaptasi

di lingkungan kerja; motivasi untuk mengembangkan jiwa wirausaha; kecenderungan berinteraksi di tempat kerja, lebih suka bekerja individu atau tim. (2) Bahasa yang digunakan mudah dipahami (jelas). (3) Yang ditanyakan sudah lengkap (komprehensif). (4) Komentar lain: diharapkan konsep ini dapat dibakukan dan disosialisasikan ke semua Politeknik; dan sudah bagus dan representatif sesuai kondisi yang ada.

Pernyataan dan komentar terhadap instrumen pada dimensi evaluasi dampak kurikulum sangat mendukung, terutama dalam hal kekomprehensifan yang ditanyakan, bahasa yang digunakan, sudah representatif sesuai kondisi yang ada, dan dapat dibakukan dan disosialisasikan kepada semua Politeknik. Namun, ada kritikan, seperti: (1) menambah pertanyaan tentang, kecepatan beradaptasi di lingkungan kerja; (2) motivasi untuk mengembangkan jiwa wirausaha; (3) data lengkap, bahasa membingungkan; (4) pengisian angket hendaknya dijelaskan secara rinci; (5) terlalu mendetail dan susunannya acak-acakan; dan (6) masih perlu banyak hal lagi yang harus diamati di item ini karena evaluasi dampak ini memberi gambaran tentang keberhasilan proses pendidikan. Pernyataan ini pantas dipertimbangkan sebagai masukan untuk memperbaiki dimensi evaluasi dampak kurikulum.

Pada dimensi Evaluasi terhadap Evaluasi Kurikulum (ETEK) ditemukan hal-hal seperti berikut. (1) Bahasa yang digunakan mudah dipahami (jelas). (2) Hal yang ditanyakan sudah lengkap (komprehensif). (3) Komentar lain, seperti: diharapkan konsep ini dapat dibakukan dan disosialisasikan kepada semua Politeknik; dan sudah bagus dan representatif sesuai kondisi yang ada.

Pernyataan dan komentar ini sangat mendukung untuk memperbaiki instrumen pada dimensi ETEK, terutama dalam hal kekomprehensifan yang ditanyakan, bahasa yang digunakan, dapat dibakukan dan disosialisasikan kepada semua Politeknik, dan sudah representatif sesuai kondisi yang ada. Meskipun demikian, terdapat nada kritikan, seperti: *scoring* sebaiknya jelas; istilah perlu dijelaskan dalam lampiran; data lengkap, bahasa membingungkan;

pengisian angket hendaknya dijelaskan secara rinci; terlalu mendetail dan susunannya acak-acakan; tolong disesuaikan terhadap prioritas target dan pilih yang penting saja; pilihan jawaban yang berbeda untuk tiap pertanyaan perlu dijelaskan, misalnya dalam bagian instruksi pengisian angket; dan beberapa bagian agak sulit dipahami. Kritikan ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki dimensi evaluasi dampak kurikulum. Hasil perbaikan berdasarkan hasil pengolahan data dari validasi dan angket Instrumen EKM tahap 1-3, yang merupakan hasil akhir instrumen model EKM untuk KBK di Politeknik.

Dari hasil validasi dan angket terhadap kerangka teori dan instrumen model EKM untuk KBK di Politeknik, dengan menggunakan metode Delphi yang dimodifikasi, yang dilakukan dengan 3 tahapan dan melibatkan 362 responden tersebut, dihasilkan model EKM yang komprehensif, sistematis, dan sesuai untuk KBK di Politeknik. Komprehensif dilihat dari lingkup evaluasi kurikulum dari setiap dimensi yang dievaluasi. Terdiri dari 6 dimensi yang telah mencakup seluruh komponen sistem evaluasi kurikulum. Tiap dimensi evaluasi telah mencakup evaluasi keseluruhan komponen sistem kurikulum untuk KBK di Politeknik. Sesuai dilihat dari segi kesesuaian konten/substansi dengan sistem KBK dan sistem pendidikan Politeknik. Setiap dimensi evaluasi diurutkan secara sistematis sesuai komponen sistem evaluasi kurikulum dan pertanyaan dari setiap dimensi diurutkan sesuai komponen sistem kurikulum untuk KBK. Dengan demikian, kriteria komprehensif, relevansi, lingkup, dan sistematis telah terpenuhi

Model yang dihasilkan ini: adalah (1) kerangka teori model EKM yang digunakan sebagai landasan teoretis untuk penyusunan instrumen model evaluasi kurikulumnya; dan (2) Instrumen model EKM yang komprehensif dan sudah mencakup dimensi: evaluasi konteks dan kebutuhan, desain, implementasi, evaluasi hasil, dampak, sampai dimensi ETEK. Kerangka teori model EKM yang dikembangkan dari model CIPP ini merupakan landasan teori untuk pengembangan instrumen model EKM. Dalam

proses validasi, kerangka teori ini dibuat terpisah dari instrumen EKM. Namun, diberikan sekaligus kepada responden yang akan memvalidasi. Pada pelaksanaan evaluasi yang sesungguhnya, kerangka teori ini tidak disertakan, yang diberikan hanya instrumen EKM-nya saja. Manfaat hasil validasi kerangka teori ini adalah sebagai masukan untuk menyempurnakan konsep kerangka teori yang telah disusun. Proses penyempurnaan dilakukan seperti yang diuraikan pada metodologi penelitian. Hal ini dilakukan karena peranannya sangat penting sebagai landasan teori untuk pengembangan instrumen EKM.

Hasil penelitian yang hampir sama yang ditulis oleh Zhang, dkk. (2011: 79) pada akhir simpulan dari penelitian mereka, dinyatakan bahwa model evaluasi CIPP dari Stufflebeam memiliki potensi untuk mengarahkan lembaga pendidikan tinggi dalam mengevaluasi kurikulum dan proses pembelajaran secara sistematis.

Pembahasan Strategi Penerapan Model EKM untuk KBK di Politeknik

Berdasarkan saran, komentar, dan pertanyaan responden (para ahli) melalui bahan validasi dan angket tentang strategi penerapan instrumen model EKM untuk KBK di Politeknik, beberapa strategi penerapan instrumen model EKM adalah sebagai berikut. (1) Pelaksananya dimulai dari evaluasi kebutuhan dan konteks, evaluasi desain, evaluasi implementasi, evaluasi hasil, evaluasi dampak, sampai ETEK (sampai di sini disebut satu siklus/periode evaluasi), kemudian kembali ke evaluasi kebutuhan dan konteks. Proses evaluasi ini berkelanjutan. (2) Pemisahan format setiap dimensi agar tidak menjenuhkan. Dalam pelaksanaan, format setiap dimensi akan dipisahkan. Kemudian akan ditentukan hasil yang akan dicapai untuk setiap tahapan dimensi berupa peringkat dan predikat yang akan disandang, seperti yang diuraikan berikut (poin 3). (3) Pisahkan bahan instrumen untuk setiap kelompok responden. Bahan instrumen ini bisa dimodifikasi untuk beberapa jenis responden, seperti untuk: KPS, dosen, mahasiswa, alumni, pengguna lulusan, dan responden lain yang dianggap sebagai sumber

data yang mendukung pencapaian tujuan. Program aplikasi instrumen EKM dengan menggunakan komputer yang diuraikan berikut (poin 4), respondennya difokuskan hanya untuk KPS. (4) Pemisahkan kelompok pertanyaan yang dapat dijawab semua dengan dipilih salah satu. Pada instrumen model EKM yang sudah diprogram dengan menggunakan komputer, sudah menggunakan kelompok pertanyaan yang dapat dijawab semua. (5) Pada instrumen model EKM yang sudah diprogram dengan komputer, jumlah pertanyaan dan jumlah alternatif jawaban sudah disederhanakan. (6) Skor akan dibuat untuk setiap pertanyaan sesuai jumlah jawaban yang akan dipilih. Kemudian, akan dibuat prioritas untuk setiap alternatif jawaban dari setiap pertanyaan. Untuk jawaban yang diprioritaskan (harus ada) diberi bobot yang lebih tinggi dan akan dibuat urutan pertama demikian seterusnya. (7) Setiap dimensi dibuat skor idealnya dan dibuat dalam bentuk kata, misalnya: Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, dan Kurang Baik. Untuk menentukan keputusan melanjutkan ke dimensi berikut atau terpaksa harus menunda langkah, karena harus memperbaiki sesuatu syarat yang belum dipenuhi.

Pembahasan Peringkat dan Predikat yang Diberikan untuk Tahapan EKM

Sesuai uraian di atas, ada 6 tahapan evaluasi yang harus dilalui. Tahapan pelaksanaan EKM yang harus dilalui oleh evaluator atau peserta evaluasi per Program Studi dimulai dari dimensi evaluasi kebutuhan dan konteks, desain, proses, hasil, dampak, dan terakhir ETEK. Dimensi ETEK adalah terminal dan tahap akhir dari satu periode evaluasi. Berikutnya adalah tahap putaran atau siklus yang kembali dimulai dari Dimensi Evaluasi Kebutuhan dan Konteks.

Setiap tahapan evaluasi yang dilalui diberi predikat keberhasilan, sebagai berikut. (1) Jika peserta evaluasi gagal pada tahap pertama (Dimensi Evaluasi Kebutuhan dan Konteks), akan mendapat peringkat **F**, dengan predikat **Sangat Perlu Dibina**. Ini berarti, PS ini masuk klasifikasi yang harus dibina pengembangan kurikulumnya dalam hal Evaluasi Kebutuhan dan Konteks. Namun, jika tahap pertama ini

dapat dilalui (lulus), peserta dapat melanjutkan ke dimensi berikut. (2) Jika peserta evaluasi gagal pada tahap ke-2 (Dimensi Evaluasi Desain/ Dokumen Kurikulum) atau lulus tahap pertama (Evaluasi Kebutuhan dan Konteks), akan mendapat peringkat **E**, dengan predikat **Perlu Dibina**. Ini berarti, PS ini masuk klasifikasi yang perlu dibina pengembangan kurikulumnya dalam hal penyusunan Desain Kurikulum. Namun, jika tahap kedua ini dapat dilalui/lulus, peserta dapat melanjutkan ke dimensi berikutnya. (3) Jika peserta evaluasi gagal pada tahap ke-3 (Dimensi Evaluasi Proses Implementasi Kurikulum) atau lulus tahap ke-2 (Evaluasi Desain/ Dokumen Kurikulum), akan mendapat peringkat **D**, dengan predikat **Dibina**. Ini berarti, PS ini masuk klasifikasi yang masih perlu dibina pengembangan kurikulumnya dalam hal Proses Implementasi Kurikulum. Namun, jika tahap ketiga ini dapat dilalui (lulus), peserta dapat melanjutkan ke dimensi berikut. (4) Jika peserta evaluasi gagal pada tahap ke-4 (Dimensi Evaluasi Hasil Implementasi Kurikulum) atau lulus tahap ke-3 (Evaluasi Proses Implementasi Kurikulum), akan mendapat peringkat **C**, dengan predikat **Mandiri Junior**. Ini berarti, PS ini masuk klasifikasi yang mandiri, namun perlu memperbaiki proses implementasi kurikulumnya sendiri. Namun, jika tahap ke-4 ini dapat dilalui (lulus), peserta dapat melanjutkan ke dimensi berikut. (5) Jika peserta evaluasi gagal pada tahap ke-5 (Dimensi Evaluasi Dampak Implementasi Kurikulum) atau lulus tahap ke-4 (Evaluasi Hasil), akan mendapat peringkat **B**, dengan predikat **Mandiri Senior**. Ini berarti, PS ini masuk klasifikasi mandiri, dianggap telah dapat memperbaiki proses dan hasil implementasi kurikulumnya sendiri. Namun, jika tahap ke-5 ini dapat dilalui, peserta dapat melanjutkan ke dimensi berikut. (6) Jika peserta evaluasi gagal pada tahap ke-6 (Dimensi ETEK) atau lulus tahap ke-5 (Evaluasi Dampak), akan mendapat peringkat **A**, dengan predikat **Pembina Junior**. Ini berarti, PS ini masuk klasifikasi yang telah dapat membina proses pengembangan kurikulum PS yang berada pada peringkat di bawahnya, dari dimensi evaluasi kebutuhan dan konteks sampai dimensi evaluasi dampak. Namun,

jika tahap ke-6 ini dapat dilalui, peserta dapat melanjutkan ke dimensi evaluasi berikutnya. (7) Jika peserta evaluasi lulus pada tahap ke-6 (Dimensi ETEK), akan mendapat peringkat **A+**, dengan predikat **Pembina Senior**. Ini berarti, PS ini masuk klasifikasi yang telah dapat membina PS yang berada pada peringkat di bawahnya (semua dimensi evaluasi). Kemudian, peserta ini dapat melanjutkan ke dimensi berikut untuk putaran/siklus/periode evaluasi berikutnya. Seluruh tahap ini dapat dilihat pada *flowchart* di halaman berikutnya.

Pembahasan Program Aplikasi Instrumen EKM dengan Menggunakan Komputer

Karena banyaknya dimensi evaluasi (multidimensi) dan luasnya cakupan setiap dimensi evaluasi (komprehensif), dikhawatirkan akan mendapat kesulitan dalam pengolahan datanya, jika masih dilakukan secara manual. Oleh karena itu, diupayakan untuk membuat program penyajian seluruh dimensi evaluasi kurikulum dan pengolahan datanya dengan menggunakan komputer.

Pembahasan Pembuatan Program Komputer Model EKM

Untuk menghasilkan program aplikasi dan pengolahan data EKM dengan komputer dilakukan dengan bantuan *programmer* komputer. Ide penyusunan program, proses pengolahan data, dan pengoperasian dikonsepsi oleh peneliti sendiri. Pengisian seluruh data EKM juga dilakukan oleh peneliti sendiri. Penyajian dan pengolahan data dengan komputer telah diprogram dalam bentuk CD dan dapat dikembangkan dalam bentuk WEB. Program dalam bentuk CD dapat diinstal ke komputer yang memiliki program Windows, namun untuk Linux masih belum.

Pembahasan Hasil Uji Coba Program Komputer Model EKM dan Hasil Angket Uji Coba

Pembahasan Hasil Uji Coba Program Komputer Model EKM

Uji coba program aplikasi model EKM untuk KBK di Politeknik dilakukan kepada 54

Ketua Program Studi. Uji coba ini dilakukan selama 2 jam di dalam 2 ruang laboratorium komputer. Masing-masing KPS menggunakan 1 komputer yang sudah di-*install* dengan program EKM. Sebelum uji coba dimulai, penulis lebih dahulu menjelaskan tujuan, manfaat, dan cara pengoperasiannya. Kemudian memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya.

Berdasarkan hasil uji coba, umumnya peserta uji coba hanya sampai pada dimensi evaluasi Proses Implementasi Kurikulum. Hanya beberapa peserta yang mencapai dimensi evaluasi Hasil Implementasi Kurikulum dan Dampak Implementasi Kurikulum. Tidak ada yang sampai pada dimensi ETEK. Bahkan ada 2 PS yang hanya sampai pada dimensi evaluasi konteks/kebutuhan. Ini membuktikan ternyata dari hasil uji coba ini masih banyak PS yang masih belum mengikuti standar evaluasi yang dibuat dalam Model EKM untuk KBK di Politeknik ini, terutama untuk dimensi evaluasi kebutuhan/konteks dan evaluasi desain/dokumen KBK.

Pembahasan Hasil Angket Uji Coba Program Komputer Model EKM

Mengenai Materi Pertanyaan setiap Dimensi Evaluasi dan Bahasanya

Berdasarkan rangkuman hasil angket dari peserta uji coba ditemukan, umumnya menyatakan: sudah relevan untuk mengevaluasi KBK di Politeknik; materi yang ditanyakan pada setiap dimensi evaluasi sudah tergolong lengkap/komprehensif; coba menyatakan, bahasa yang digunakan mudah dipahami (jelas). Namun, ada yang menyatakan, materi yang kurang atau tidak lengkap/komprehensif adalah jenis peralatan/bahan/media pembelajaran pada Dimensi Evaluasi Proses Implementasi Kurikulum.

Secara umum, menurut responden model EKM ini sudah memenuhi kriteria relevan, lengkap, komprehensif, dan bahasanya yang digunakan mudah dipahami. Ini membuktikan bahwa, materi pertanyaan dan bahasa setiap dimensi evaluasi dalam Model EKM sudah baik. Karena pendekatan KBK dan model EKM ini masih tergolong baru masih banyak yang belum memahaminya, serta belum banyak mengetahui tentang sistem pendidikan Politeknik,

memungkinkan jika pernyataan peserta tentang relevan, lengkap, dan komprehensif yang masih diragukan. Oleh karena itu, uji coba yang lebih luas (peserta lebih banyak) terhadap model EKM ini sangat perlu dilakukan. Hal ini perlu dilakukan untuk penyempurnaan materi pertanyaan dan pilihan jawaban dari model EKM ini. Meskipun persentasenya sedikit, namun kritikan yang berkaitan dengan peralatan/bahan/media pembelajaran perlu diperhatikan. Memang hal ini belum dikhususkan per program studi sehingga tidak dirinci sebagai standar khusus per PS tertentu, yang diuraikan adalah standar umum untuk semua PS.

Mengenai Program Komputer EKM dan Pengoperasiannya

Berdasarkan rangkuman hasil angket ditemukan, umumnya menyatakan: program komputer EKM ini akan efisien (bermanfaat/ dapat digunakan) untuk mengevaluasi kurikulum Program Studi di Politeknik; program komputer EKM ini akan membantu secara efektif (lebih praktis, mudah, dan cepat) untuk mengevaluasi kurikulum Program Studi di Politeknik; tidak mendapatkan kesulitan dalam mengoperasikan program komputer EKM ini, setuju bila model EKM ini diterapkan di Politeknik. Namun ada beberapa peserta yang mengalami kesulitan dalam pengoperasian atau menjalankan rangkaian perintah yang di komputer, di antaranya adalah tentang: tampilan jawaban pertanyaan tidak langsung kelihatan semuanya; butuh waktu dan situasi yang tenang, karena jumlah pertanyaan yang banyak; terlalu banyak data identitas yang akan diisi; dan Pengenalan perintah.

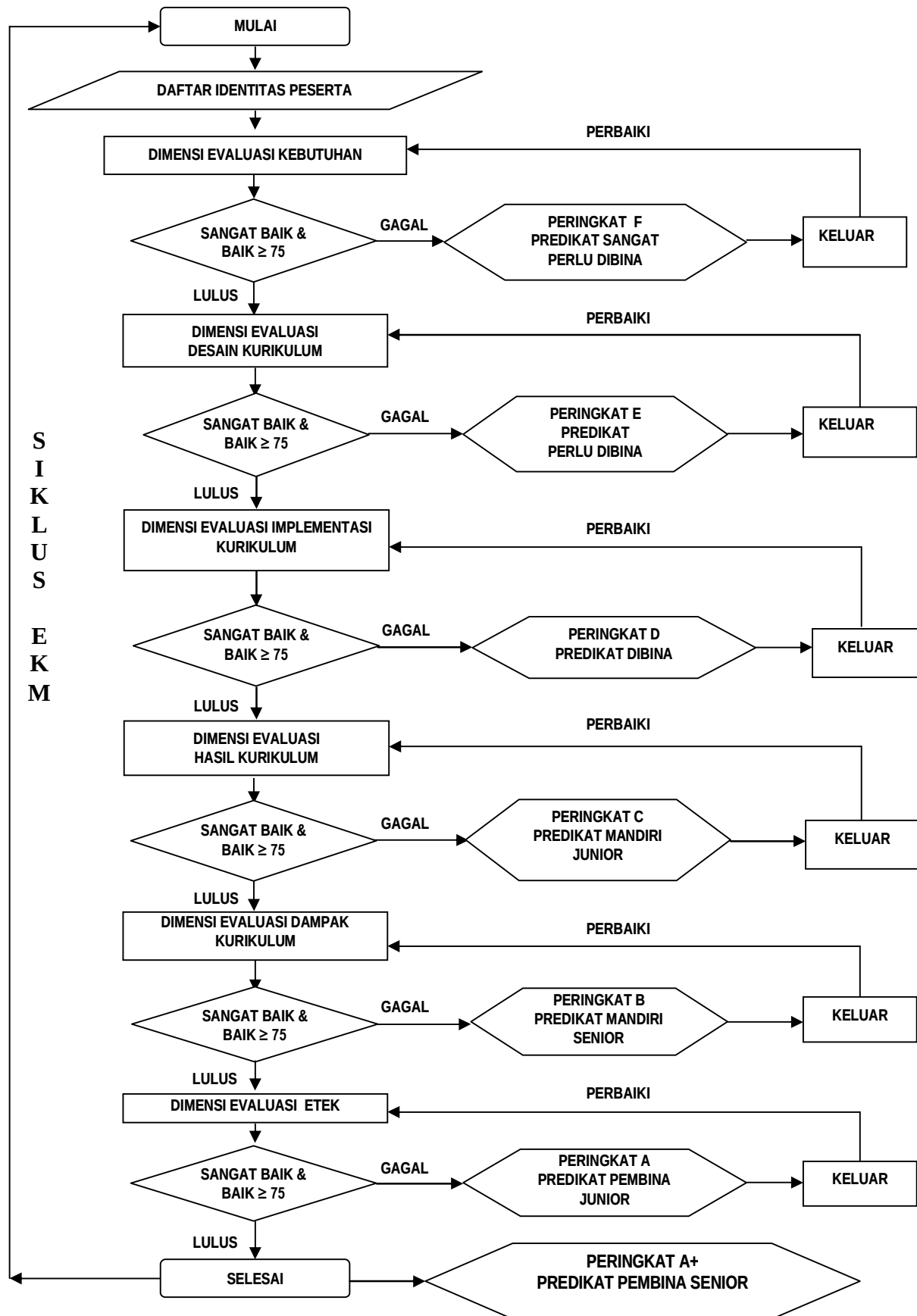
Meskipun secara umum responden menyatakan sudah memenuhi kriteria efisien, efektif, mudah dioperasikan, dan setuju bila model EKM ini diterapkan di Politeknik. Hal ini membuktikan bahwa model EKM ini dapat digunakan di Politeknik. Namun untuk beberapa kritikan dan saran pantas untuk dipertimbangkan. Dalam hal ini penulis dan pemrogram akan memperbaiki: program tampilan; mengurangi jumlah pertanyaan; dan akan mengurangi jumlah.

Komentar lain dari peserta uji coba, menyatakan: segera direalisasikan dan segera dilokakaryakan khusus untuk pemantapan materi pertanyaan dan jawaban serta menyepakati sesuai standar KBK di Politeknik. Namun, ada beberapa peserta yang menyatakan: Bagaimana bobot penilaian setiap dimensi evaluasi? Bagaimana bobot penilaian setiap pertanyaan dan jawaban? Untuk ini akan dibuat pembobotan, selain pernyataan Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, dan Kurang Baik. Komentar-komentar yang disampaikan peserta umumnya bernada positif terhadap model EKM dan semua kritikan pantas dipertimbangkan untuk penyempurnaan model.

Perbandingan Model CIPP dengan Model EKM

Perbandingan ini dapat ditentukan dari beberapa hal yang berbeda dan yang sama, ditinjau dari: definisi, dasar pemikiran (premis), hakikat, pendekatan, tujuan, manfaat, ruang lingkup, kriteria pengujian hasil evaluasi atau penentuan keputusan, instrumen, strategi pelaksanaan, teknik analisis data, peranan evaluator, kekuatan/keunggulan, dan kelemahan/kekurangan. Perbedaan dan persamaan kedua model ini adalah sebagai berikut.

- Ada lima aspek yang sama, yaitu: pendekatan, kriteria pengujian hasil evaluasi atau penentuan keputusan, instrumen, teknik analisis data, dan peranan evaluator.
- Ada sembilan aspek yang prinsipnyasama, namun fokus/penekanannya dan jumlah berbeda, seperti pada: definisi, dasar pemikiran (premis), hakikat, tujuan, manfaat, ruang lingkup, strategi pelaksanaan, kekuatan/keunggulan, dan kelemahan/kekurangan.
- Ada tujuh aspek yang berbeda, yaitu: definisi, hakikat, dan manfaat, model EKM memfokuskan pada pendekatan KBK, sedangkan CIPP tidak memfokuskan pendekatan kurikulum tertentu; dasar pemikiran, model EKM memulai kronologis rangkaian berpikir dari latar belakang pelaksanaan evaluasi yang dilakukan selama ini, sedangkan CIPP memulai dari tujuan evaluasi; tujuan, model EKM menyediakan 6 jenis keputusan,



Gambar 3. Flowchart Model EKM

sedangkan CIPP menyediakan 4 jenis keputusan; ruang lingkup, model EKM ada 6 dimensi evaluasi, CIPP 4 dimensi evaluasi; keunggulan, model EKM: lebih komprehensif, umum, dan menyeluruh; mencantumkan secara khusus evaluasi dampak kurikulum; memadukan dimensi ETEK dalam siklus evaluasi; sudah disesuaikan untuk mengevaluasi KBK di Politeknik; instrumen dan pengolahannya sudah dibuat dalam bentuk program komputer.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model EKM masih menggunakan sebagian aspek atau prinsip-prinsip dari Model CIPP, namun ada beberapa aspek yang berbeda, seperti pada definisi, hakikat, manfaat, dasar pemikiran, tujuan, ruang lingkup, dan kekuatan/keunggulan model EKM.

Keunggulan dan Keterbatasan Model EKM **Keunggulan Model EKM**

Keunggulan EKM ini adalah komprehensif/luas, relevan, sistematis, lengkap, fleksibel, efisien, dan efektif. **Komprehensif**, dilihat dari segi keluasan lingkup evaluasi kurikulum dari setiap dimensi yang dievaluasi. Terdiri atas enam dimensi yang telah mencakup seluruh komponen sistem evaluasi kurikulum. Setiap dimensi evaluasi telah mencakup evaluasi keseluruhan komponen sistem kurikulum untuk KBK di Politeknik. **Relevan**/sesuai dari segi, kesesuaian isi/konten dengan sistem KBK dan sistem pendidikan di Politeknik. **Sistematis**, setiap dimensi evaluasi diurutkan secara sistematis sesuai komponen sistem evaluasi kurikulum dan setiap aspek dan pertanyaan dari setiap dimensi diurutkan sesuai komponen sistem kurikulum untuk KBK. **Lengkap**, dapat mengetahui aspek keseluruhan komponen sistem kurikulum, seperti komponen: desain, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Dapat mengetahui aspek keseluruhan dimensi evaluasi kurikulum seperti komponen: evaluasi kebutuhan dan konteks, desain, proses, hasil, dampak, dan ETEK.

Fleksibel, dapat dimodifikasi sesuai kurikulum setiap program studi, dengan menentukan standar atau kriteria pertanyaan dan jawaban sesuai profil PS. Dapat dimodifikasi untuk

evaluasi kurikulum dengan pendekatan lain, seperti kurikulum berbasis konten dan mengevaluasi sistem pendidikan lain, seperti manajemen: administrasi, keuangan, sarana dan prasarana, personalia, informasi, dan kemitraan pendidikan. **Efisien dan efektif**, dapat disajikan, dikerjakan, atau diolah datanya dengan menggunakan komputer. Hal ini diwujudkan, terutama untuk menyikapi pendapat bahwa evaluasi kurikulum yang komprehensif tidak dapat dilakukan sehingga sering dilakukan secara parsial, karena masih dilakukan secara manual. Dengan program komputer EKM ini diharapkan dapat menghasilkan evaluasi kurikulum yang sesuai dengan tujuan evaluasi yang diharapkan dan dapat dilakukan baik dan cepat, serta mengurangi biaya, waktu, dan tenaga yang biasanya banyak tersita.

Hasil penelitian lain yang ditulis oleh Zhang dkk., (2011:79) yang menyatakan bahwa model evaluasi CIPP direkomendasikan sebagai kerangka kerja yang mengarahkan secara sistematis penilaian pembelajaran dan kegiatan yang efektif untuk pengembangan berkelanjutan.

Keterbatasan Model EKM

Keterbatasan model EKM ini seperti berikut. (1) Masih bersifat umum, belum disesuaikan dengan evaluasi kurikulum khusus per program studi. Model EKM ini lebih tepat dan mencapai hasil lebih baik jika disesuaikan per PS. (2) Belum dipisahkan berdasarkan kelompok responden lain, misalnya: dosen, mahasiswa, alumni, pengguna lulusan, asosiasi, pakar kurikulum, dan lainnya. Agar sasaran pertanyaan tercapai dengan baik, sebaiknya responden ditentukan dan materi pertanyaan diubah sesuai kelompok responden. (3) Lingkup evaluasi banyak dan komprehensif, dibutuhkan biaya, tenaga, kemampuan yang cukup, dan sumber informasi yang lengkap dan tepat. Namun, jika menggunakan program komputer EKM akan lebih efisien dan efektif.

PENUTUP **Simpulan**

Sesuai permasalahan, tujuan, temuan, dan pembahasan dapat disimpulkan, dihasilkan

suatu model EKM yang komprehensif yang sesuai untuk kurikulum berbasis kompetensi, sesuai dengan sistem pendidikan di Politeknik dan dapat diterapkan. Model evaluasi kurikulum ini terdiri dari dimensi evaluasi: konteks/kebutuhan, desain, implementasi, hasil, dampak dan evaluasi terhadap evaluasi (ETEK). Menghasilkan program aplikasi instrumen EKM dengan menggunakan komputer. Penyajian dan pengolahan data dengan komputer telah diprogram dalam bentuk CD dan dapat dikembangkan dalam bentuk WEB. Program dalam bentuk CD dapat dengan mudah di-install ke komputer yang memiliki program Windows, namun untuk Linux masih belum dapat. Data instrumen EKM yang sudah diisi ke program aplikasi ini hanya ditujukan untuk kelompok responden KPS. Dihasilkan suatu dalil, yaitu: "Keputusan-keputusan yang baik adalah berdasarkan pada evaluasi kurikulum yang menyeluruh (komprehensif)". Evaluasi kurikulum harus dilakukan secara komprehensif untuk mencapai hasil yang maksimal. EKM ini adalah evaluasi yang menggunakan 6 dimensi evaluasi yang bertujuan untuk menentukan keputusan perbaikan semua komponen sistem kurikulum di Politeknik.

Rekomendasi

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas, dapat direkomendasikan seperti berikut. (1) Model EKM dan *software*-nya dapat disempurnakan untuk digunakan sebagai alat evaluasi kurikulum PS yang standar di pendidikan tinggi secara nasional. (2) Model EKM ini dapat dimodifikasi sesuai profil dan kebutuhan program studi, seperti: visi, misi, dan tujuan PS; profil kompetensi lulusan; kualifikasi dosen; kompetensi awal mahasiswa; matakuliah, modul/materi pembelajaran, peralatan/fasilitas (jenis, jumlah, ukuran) untuk bengkel, lab, atau studio; media pembelajaran; metode pembelajaran; dan lain-lain. (3) Materi EKM ini dapat digunakan untuk evaluasi diri dan untuk evaluasi kurikulum per program studi guna melengkapi akreditasi sistem pendidikan tinggi secara nasional seperti yang dilakukan oleh BAN. (4) Program aplikasi instrumen EKM dengan komputer ini

dapat disempurnakan dengan uji coba dan perbaikan seperlunya agar lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hasil penelitian ini akan lebih berguna bila banyak pembacanya. Karena itu, sepantasnya disampaikan terima kasih kepada Tim Redaktur, Mitra Bestari (Tim Penilai), dan Staf Jurnal *Cakrawala Pendidikan* Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk mempublikasikan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua intansi dan perorangan yang bersedia memberikan data untuk penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bajuri, A. 1986. "Studi Evaluatif Mengenai Perbedaan (*Discrepancy*) antara Komponen-komponen yang Direncanakan dalam Kurikulum dan Pelaksanaan Komponen-komponen tersebut di Ruang Kuliah". *Disertasi* (tidak terbit).
- Bharvad, Amrut J. 2010. "Curriculum Evaluation". *International Research Journal*, Vol I, Issue 12, September.
- Borg, W.R. dan M.D. Gall. 1999. *Educational Research, An Introduction*. Fifth Edition. New York, White Plains: Longman.
- Zhang, Guili, Nancy Zeller, Robin Griffith, Debbie Metcalf, Jennifer Williams, Christine, and Katherine. 2011. "Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs". *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, Volume 15, Number 4.
- Hadi, Samsul. 2012. "Evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Program Otomotif DIY". *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 2, hlm.

- Tseng, Kuo-Hung, C. Ray Diez, Shi-Jer Lou, Hua-Lin Tsai, & Tien-Sheng Tsai. 2010. "Using the Context, Input, Process, and Product model to Assess an Engineering Curriculum". *World Transactions on Engineering and Technology Education (WIETE) Journal*, Vol.8, No.3, Taiwan.
- Longstreet, W.S. dan H.G. Shane. 1996. *Curriculum for a New Millennium*. Needham Heights, USA: Allyn & Bacon.
- Padmono, Y. 2010. "Evaluasi Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Jilid 11, Nomor 1, hlm 50 – 58.
- Stufflebeam, D.L., et.al. 1985. *Conducting Educational Needs Assessment*. Boston/ Dordrecht/Lancaster: Kluwer Nijhoff Publishing.
- Sukmadinata, N.Sy. 2004. *Pengembangan Kurikulum. Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.